



Relevansi Produksi Islami dalam Mendukung Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan

Dina Agustiani¹, Annisa Khusnaeni², Inayah Fakhriyah³, Kholilur Rahman⁴

Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam,
Universitas Islam k. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, kode pos 53127.

*Penulis korespondensi: dinaagustiani451@gmail.com, annisakhusnaeni@gmail.com,
Inayahfakh@gmail.com, kholilur.rahman@uinsaizu.ac.id.

Abstract. *Islamic production, as a Shariah-based economic model, offers strategic relevance in supporting sustainable economic development in Indonesia. Grounded in principles of halal, tayyib, and no harm (la dharar wa la dhirar), this production integrates Islamic ethics across the value chain from upstream to downstream, such as mudharabah for eco-friendly venture financing and musyarakah for sustainable partnerships. This study employs a descriptive-analytical approach using secondary data from MUI halal certifications and Shariah-compliant company sustainability reports (2021-2025), finding that Islamic production boosts natural resource efficiency by 20-35% in the agroindustry sector through zero-waste practices and productive zakat. Unlike conventional exploitative production, this model minimizes carbon emissions and social inequalities, aligning with SDG 12 (responsible consumption and production). Its implications position Islamic production as a national policy blueprint for green economy, with recommendations for strengthening sustainable halal regulations.*

Keywords: *Islamic production, sustainable economic development, production ethics.*

Abstrak. Produksi Islami, sebagai model ekonomi berbasis syariah, menawarkan relevansi strategis dalam mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan di Indonesia. Berlandaskan prinsip halal, tayyib, dan no harm (la dharar wa la dhirar), produksi ini mengintegrasikan etika Islam dalam rantai nilai dari hulu ke hilir, seperti mudharabah untuk pembiayaan modal usaha ramah lingkungan dan musyarakah untuk kemitraan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dengan data sekunder dari sertifikasi halal MUI dan laporan sustainability perusahaan syariah (2021-2025), menemukan bahwa produksi Islami meningkatkan efisiensi sumber daya alam hingga 20-35% di sektor agroindustri melalui praktik zero-waste dan zakat produktif. Berbeda dengan produksi konvensional yang eksploitatif, model ini meminimalkan emisi karbon dan ketimpangan sosial, selaras dengan SDGs 12 (konsumsi dan produksi bertanggung jawab). Implikasinya, produksi Islami dapat menjadi blueprint kebijakan nasional untuk green economy, dengan rekomendasi penguatan regulasi halal berkelanjutan.

Kata kunci: produksi islami; pembangunan ekonomi berkelanjutan; etika produksi.

LATAR BELAKANG

Saat ini, pembangunan ekonomi yang berkelanjutan merupakan salah satu perhatian utama dalam perkembangan ekonomi di tingkat internasional maupun nasional. Konsep pembangunan berkelanjutan menekankan pentingnya menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan masyarakat, dan perlindungan lingkungan. Namun, dalam pelaksanaannya masih banyak aktivitas produksi yang berorientasi pada pencapaian keuntungan semata sehingga menimbulkan berbagai permasalahan, seperti kerusakan lingkungan, eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, pencemaran limbah industri, serta ketimpangan sosial ekonomi. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya sistem produksi yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga mengedepankan nilai etika, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan lingkungan (Setiadi 2025).

Permasalahan lingkungan yang terjadi di Indonesia semakin mempertegas pentingnya penerapan konsep pembangunan ekonomi berkelanjutan. Berbagai kasus pencemaran sungai akibat limbah industri, kerusakan hutan karena eksploitasi sumber daya alam, serta meningkatnya volume sampah menunjukkan bahwa aktivitas produksi masih menyisakan berbagai persoalan ekologis. Kondisi tersebut mencerminkan adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan pembangunan ekonomi dan upaya pelestarian lingkungan. Apabila tidak dikelola secara bijaksana, eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan dapat mengurangi kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya.

Salah satu tantangan utama dalam mewujudkan pembangunan ekonomi berkelanjutan adalah pengelolaan limbah yang dihasilkan dari aktivitas produksi. Berbagai sektor industri menghasilkan limbah yang berpotensi mencemari tanah, air, dan udara apabila tidak dikelola secara tepat. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, pengelolaan limbah tidak hanya berfokus pada proses pembuangan akhir, tetapi juga menerapkan prinsip ekonomi sirkular melalui pendekatan 5R (*Reduce, Reuse, Recycle, Replace, dan Recover*). Pendekatan tersebut bertujuan mengurangi penggunaan sumber daya alam, memanfaatkan kembali material yang masih memiliki nilai guna, serta meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. Selain itu, pengelolaan limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) juga memerlukan pengawasan yang ketat guna mencegah pencemaran lingkungan dan gangguan kesehatan masyarakat.

Prinsip-prinsip tersebut sejalan dengan konsep mizan dalam Islam yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan menghindari kerusakan (*fasad*) di muka bumi. Islam mengajarkan bahwa pemanfaatan sumber daya alam harus dilakukan secara bijaksana, bertanggung jawab, dan tidak menimbulkan dampak yang merugikan bagi generasi mendatang. Oleh karena itu, penerapan prinsip ekonomi sirkular dan pengelolaan limbah B3 dapat dipandang sebagai bentuk implementasi nilai-nilai produksi Islami dalam menjaga kelestarian lingkungan sekaligus mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Dalam perspektif Islam, aktivitas produksi memiliki makna yang lebih luas dibandingkan sekadar memperoleh keuntungan ekonomi. Produksi merupakan bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi yang berkewajiban memanfaatkan sumber daya alam secara adil, bijaksana, dan bertanggung jawab. Islam mengajarkan bahwa kegiatan produksi harus mengedepankan prinsip kehalalan, kejujuran, kemanfaatan, keadilan, serta tidak menimbulkan kerusakan terhadap lingkungan maupun masyarakat. Oleh karena itu, konsep produksi dalam Islam memiliki keterkaitan yang erat dengan tujuan pembangunan ekonomi berkelanjutan (Mustofa dkk. 2022).

Prinsip-prinsip produksi Islami menekankan aspek keadilan, efisiensi, tanggung jawab sosial, serta menjaga keseimbangan alam (*mizan*). Islam melarang berbagai bentuk aktivitas ekonomi yang merugikan masyarakat, seperti eksploitasi tenaga kerja, penyalahgunaan sumber daya alam, penimbunan, maupun aktivitas produksi yang menimbulkan kerusakan lingkungan. Sebaliknya, Islam mendorong kegiatan produksi yang memberikan manfaat bagi masyarakat luas serta menciptakan kesejahteraan yang berkelanjutan. Dengan demikian, penerapan prinsip-prinsip produksi Islami dapat menjadi alternatif dalam mewujudkan sistem ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan (Putri 2025).

Kebutuhan akan penerapan produksi Islami semakin penting di tengah berbagai tantangan global seperti perubahan iklim, krisis lingkungan, kemiskinan, dan ketimpangan ekonomi. Nilai-nilai yang terkandung dalam produksi Islami menawarkan solusi yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada pemerataan kesejahteraan dan pelestarian lingkungan. Produksi Islami berkontribusi dalam aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan melalui penerapan prinsip tanggung jawab, distribusi kesejahteraan yang lebih merata, serta pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan (Anggela dkk. 2024).

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Relevansi
1	(Dayu 2023)	Produksi Islam dalam Perspektif Studi Pembangunan Pustaka Berkelanjutan	Studi Pustaka	Menunjukkan bahwa prinsip-prinsip produksi Islam memiliki keterkaitan dengan pembangunan berkelanjutan melalui pemanfaatan sumber daya yang bertanggung jawab dan berorientasi pada kemaslahatan.	Sama-sama membahas hubungan produksi Islami dengan pembangunan berkelanjutan.
2	(Choerunnisa dkk. 2024)	Prinsip dan Praktik Produksi dalam Ekonomi Islam	Studi Literatur	Menjelaskan bahwa produksi dalam ekonomi Islam didasarkan pada prinsip keadilan, kemanfaatan, dan tanggung jawab sosial yang berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat.	Sama-sama membahas konsep dan prinsip produksi Islami.
3	(Kholil 2025)	Etika Produksi Islami Berbasis	Kualitatif	Menunjukkan bahwa etika produksi Islami berbasis	Sama-sama mengkaji produksi Islami sebagai

		Maqashid Syariah		maqashid syariah berperan dalam mewujudkan kesejahteraan sosial dan ekonomi secara berkelanjutan.	dasar pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.
4	(Setiadi 2025)	Prinsip Halal dan Tayyib dalam Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan	Studi Pustaka	Menegaskan bahwa penerapan prinsip halal dan tayyib dalam kegiatan produksi dapat mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.	Sama-sama membahas kontribusi nilai-nilai Islam terhadap pembangunan ekonomi berkelanjutan.

Berdasarkan Tabel 1, studi-studi sebelumnya umumnya lebih berfokus pada aspek ekonomi, etika bisnis, kesejahteraan sosial, serta penerapan prinsip halal dan tayyib dalam proses produksi yang sesuai dengan ajaran Islam. Namun, kajian yang secara khusus mengaitkan prinsip mizan (keseimbangan lingkungan) dengan konsep produksi Islami untuk mendukung ekonomi berkelanjutan masih cukup jarang ditemukan. Selain itu, penelitian yang menghubungkan prinsip mizan dengan penerapan ekonomi sirkular (5R) dan pengelolaan limbah B3 sebagai upaya perlindungan lingkungan juga masih sangat terbatas.

Dengan adanya kekurangan dalam penelitian tersebut, diperlukan studi yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara produksi Islami dan dukungan terhadap ekonomi berkelanjutan, khususnya dari perspektif keberlanjutan dan keseimbangan lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menganalisis berbagai referensi, jurnal ilmiah, serta sumber-sumber yang relevan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang kontribusi prinsip-prinsip produksi Islami dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis produksi Islami dengan menggunakan prinsip mizan sebagai kerangka utama untuk menjelaskan bagaimana aktivitas produksi dapat mendukung pelestarian lingkungan melalui pemanfaatan sumber daya alam secara bertanggung jawab, penerapan prinsip ekonomi sirkular (5R), pengelolaan limbah B3 yang berkelanjutan, pencegahan kerusakan ekosistem, serta menjaga ketersediaan sumber daya bagi generasi mendatang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji bagaimana konsep dan prinsip produksi Islami dapat berkontribusi dalam mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan, khususnya dalam menjaga kelestarian dan keseimbangan lingkungan.

1. KAJIAN TEORITIS

Produksi Islami adalah aktivitas yang menghasilkan barang dan jasa yang mengikuti prinsip-prinsip syariah Islam. Dalam pandangan ekonomi Islam, tujuan dari produksi tidak hanya sekadar untuk mendapatkan keuntungan, tetapi juga untuk memprioritaskan kemaslahatan, keadilan, serta kesejahteraan bagi masyarakat. Proses produksi harus memperhatikan aspek halal, tayyib, dan tidak merusak lingkungan serta kehidupan sosial. Oleh karena itu, produksi Islami mencakup aspek ekonomi sekaligus moral dan spiritual (Dayu 2023).

Konsep produksi Islami sangat terkait dengan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Pembangunan ekonomi berkelanjutan adalah usaha untuk memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengurangi kemampuan generasi yang akan datang dalam memenuhi kebutuhan mereka. Dalam sudut pandang Islam, pembangunan yang berkelanjutan dilakukan dengan menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan pelestarian lingkungan. Dengan demikian, Islam mendorong kegiatan produksi yang dilakukan secara bijaksana dan tidak mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan (Ihwanudin dan Saripudin 2020).

Keterkaitan produksi Islami dengan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan tampak pada penerapan prinsip tanggung jawab sosial, keadilan, dan keberlanjutan dalam aktivitas ekonomi. Produksi Islami mengedepankan bahwa pelaku usaha perlu memikirkan dampak sosial dan lingkungan dari tindakan produksi yang dilakukan. Selain itu, penerapan prinsip halal dan tayyib dalam produksi turut mendukung peningkatan kualitas hidup masyarakat serta melindungi kelestarian sumber daya alam. Oleh karena itu, produksi Islami dapat dianggap sebagai salah satu konsep penting untuk mencapai pembangunan ekonomi yang adil dan berkelanjutan (Dayu 2023b)

2. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa kajian literatur sistematis dari sumber sekunder, meliputi jurnal peer-reviewed, fatwa DSN-MUI, serta laporan BI dan OJK terkait produksi Islami. Analisis data dilakukan melalui identifikasi tema prinsip halal-tayyib, sintesis konten via matriks pustaka, dan interpretasi tematik untuk mengungkap relevansi produksi Islami terhadap pembangunan ekonomi berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian

Produksi islami adalah suatu proses yang menghasilkan barang dan jasa dengan fokus tidak hanya pada keuntungan finansial, tetapi juga memperhatikan kepatuhan terhadap nilai-nilai syariah, manfaat umum, serta kesejahteraan masyarakat. Dalam perspektif ekonomi Islam, kegiatan produksi dianggap sebagai ibadah karena ditujukan untuk memenuhi kebutuhan manusia secara halal dan memberikan dampak positif bagi kehidupan. Selain itu, produksi islami harus bebas dari unsur-unsur yang bertentangan dengan prinsip syariat, seperti riba, gharar, penipuan, dan eksploitasi. Hal ini dijelaskan dalam jurnal yang membahas Produksi dalam Ekonomi Islam, yang menegaskan bahwa tujuan produksi dalam Islam bukan hanya memperoleh keuntungan, tetapi juga mencapai falah dengan memanfaatkan sumber daya yang sesuai dengan syariat dan bermanfaat bagi masyarakat (Azizah 2020).

Selain fokus pada pemenuhan kebutuhan manusia, produksi islami juga sangat terkait dengan maqashid syariah dan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Dalam

Islam, produksi tidak hanya menargetkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berusaha menjaga keseimbangan sosial dan lingkungan, agar manfaat ekonomi bisa dirasakan oleh masyarakat secara berkelanjutan. Dalam jurnal yang membahas Konsep Produksi dalam Ekonomi Islam: Tinjauan Maqashid Syariah dan Keberlanjutan, dijelaskan bahwa proses produksi harus menjaga perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta sebagai sasaran utama maqashid syariah. Oleh karena itu, produksi harus dilakukan secara adil, efisien, dan tidak merusak lingkungan demi mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (Shintia dkk. 2025).

Konsep produksi islami juga menekankan pentingnya etika dalam proses produksinya. Para produsen yang beragama Islam tidak hanya bertanggung jawab untuk meraih keuntungan, tetapi juga harus menjaga keadilan, kualitas produk, serta kesejahteraan masyarakat. Dalam jurnal yang membahas Etika Produksi dalam Kerangka Maqashid Syariah, dijelaskan bahwa etika produksi menjadi prinsip penting untuk memastikan bahwa aktivitas ekonomi tidak menimbulkan dampak negatif bagi manusia dan lingkungan. Produksi islami diarahkan untuk menciptakan kebaikan umum melalui distribusi manfaat yang merata, pemanfaatan sumber daya secara bijak, dan tanggung jawab sosial kepada masyarakat sekitar (Suhaila 2024).

Jadi dapat disimpulkan bahwa produksi islami merupakan kegiatan ekonomi yang berlandaskan nilai-nilai syariah, bertujuan untuk mencapai kemaslahatan dan kesejahteraan, serta mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan dengan menerapkan etika, keadilan, dan tanggung jawab sosial dalam proses produksinya.

Prinsip – Prinsip Produksi dalam Islam

Produksi merupakan salah satu aspek penting dalam ekonomi yang sangat mempengaruhi kehidupan manusia, karena melalui aktivitas ini, manusia dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dari perspektif ekonomi Islam, produksi bukan hanya dianggap sebagai proses penciptaan barang dan jasa, melainkan juga sebagai suatu bentuk ibadah yang berisi nilai-nilai moral dan spiritual. Dalam Islam, diyakini bahwa manusia berperan sebagai khalifah di bumi yang telah diberikan amanah oleh Allah SWT untuk mengelola sumber daya alam dengan baik, adil, dan bertanggung jawab. Karena itu, setiap kegiatan produksi harus mengikuti prinsip-prinsip syariat Islam dan tidak boleh bertentangan dengan nilai kemanusiaan serta keadilan social (Choerunnisa dkk. 2024).

Dalam konteks ekonomi tradisional, tujuan utama dari aktivitas produksi adalah mendapatkan keuntungan maksimal dengan biaya serendah mungkin. Namun, dalam ekonomi Islam, tujuan dari produksi tidak hanya terfokus pada keuntungan materi, tetapi juga pada keberkahan, manfaat, dan kesejahteraan bagi masyarakat. Islam mengajarkan bahwa meraih keuntungan diperbolehkan asal dilakukan melalui cara yang halal dan tidak merugikan orang lain. Oleh karena itu, kegiatan produksi dalam perspektif Islam selalu berkaitan dengan etika, tanggung jawab sosial, dan kepentingan bersama.

Produksi dalam Islam juga harus dapat menyeimbangkan antara kebutuhan individu dan kebutuhan masyarakat. Barang dan jasa yang dihasilkan sebaiknya memberikan manfaat tanpa merugikan manusia atau lingkungan. Islam melarang segala bentuk produksi yang mengandung elemen haram, penipuan, eksploitasi, serta praktik yang dapat merugikan masyarakat secara umum. Dengan begitu, prinsip-prinsip produksi dalam Islam menjadi pedoman penting untuk memastikan bahwa kegiatan ekonomi berlangsung secara adil, manusiawi, dan sesuai dengan ajaran syariat (Hadi 2022).

A. Prinsip Tauhid

Prinsip tauhid menjadi fondasi bagi seluruh aktivitas ekonomi dalam Islam, termasuk dalam produksi. Tauhid menunjukkan keyakinan bahwa Allah SWT adalah Tuhan yang satu dan mengatur semua aspek kehidupan manusia. Dalam hal produksi, prinsip tauhid mengajarkan bahwa setiap tindakan ekonomi harus dilakukan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Seorang produsen tidak hanya memikirkan keuntungan, tetapi juga berusaha untuk mendapatkan keridaan Allah dan memberikan manfaat kepada orang lain (Nur Ifna 2022).

Prinsip tauhid membuat produsen menyadari bahwa segala sumber daya yang dimiliki adalah amanah dari Allah SWT. Oleh sebab itu, sumber daya tersebut harus dimanfaatkan dengan bijaksana dan tidak boleh disalahgunakan untuk kepentingan pribadi. Kesadaran akan tauhid juga mendorong produsen untuk senantiasa bersikap jujur, dapat dipercaya, dan bertanggung jawab dalam menjalankan usaha. Seorang produsen yang beragama Islam dilarang untuk melakukan penipuan, menimbun barang, memanipulasi harga, atau tindakan lain yang merugikan Masyarakat (Aqbar dan Iskandar 2021).

Selain itu, prinsip tauhid mengajarkan bahwa rezeki sudah ditentukan oleh Allah SWT, sehingga manusia tidak perlu mencari keuntungan dengan cara yang tidak halal. Sikap ini akan memberikan ketenangan dalam berusaha dan menjauhkan produsen dari sifat serakah. Dengan demikian, prinsip tauhid menjadi dasar etika yang sangat penting dalam membangun sistem produksi yang adil dan sehat.

B. Prinsip Keadilan

Keadilan adalah salah satu fondasi penting dalam ekonomi Islam. Dalam proses produksi, keadilan berarti memberikan hak kepada setiap individu sesuai dengan bagian yang semestinya, tanpa adanya penindasan atau diskriminasi. Islam sangat menolak berbagai bentuk ketidakadilan dalam kegiatan ekonomi karena dapat membentuk ketidaksetaraan sosial dan merugikan komunitas (Choerunnisa dkk. 2024).

Prinsip keadilan dalam produksi tercermin dalam hubungan antara produsen dan tenaga kerja. Islam mengajarkan bahwa pekerja berhak mendapatkan imbalan yang adil sesuai dengan pekerjaan yang mereka lakukan. Bahkan Nabi Muhammad SAW menyarankan agar gaji pekerja dibayarkan sebelum mereka mulai berkeringat. Ini menunjukkan kepedulian Islam terhadap hak-hak pekerja dan melarang eksploitasi demi keuntungan yang berlebihan (Wahidi dkk. 2024).

Keadilan tidak hanya untuk pekerja, tetapi juga harus berlaku bagi konsumen. Para produsen dilarang untuk mengurangi takaran, menjual barang cacat tanpa penjelasan, atau melakukan penipuan terkait kualitas barang. Produk yang dihasilkan harus sesuai dengan standar yang dijanjikan agar konsumen tidak menderita kerugian. Dengan mengutamakan prinsip keadilan, hubungan antara produsen dan konsumen dapat terbentuk dengan baik dan saling menguntungkan (Saputra dkk. 2025).

Prinsip keadilan juga terkait dengan distribusi hasil produksi. Islam ingin agar kekayaan tidak hanya terakumulasi pada kelompok tertentu, melainkan dapat dinikmati oleh masyarakat secara luas. Oleh karena itu, Islam mendorong pelaksanaan zakat, infak, sedekah, dan kegiatan sosial lainnya sebagai cara untuk meningkatkan kesejahteraan (Nadya Nadya dkk. 2025).

C. Prinsip Kebaikan

Kebaikan berhubungan dengan semua aspek yang memberikan keuntungan dan manfaat bagi manusia. Dalam proses produksi, prinsip kebaikan mengharuskan para produsen untuk menciptakan barang dan jasa yang berguna bagi khalayak. Kegiatan produksi tidak seharusnya hanya dilakukan untuk meraih keuntungan tanpa mempertimbangkan pengaruhnya terhadap etika dan kehidupan sosial masyarakat.

Dalam pandangan Islam, terdapat larangan untuk memproduksi barang-barang yang haram dan berbahaya, seperti minuman keras, narkoba, perjudian, atau produk yang dapat merusak moral individu. Larangan tersebut menunjukkan bahwa Islam sangat menghargai keselamatan serta kesejahteraan masyarakat. Sebaliknya, Islam mendukung pengembangan barang dan layanan yang dapat meningkatkan kualitas hidup, seperti makanan yang halal, pakaian, pendidikan, layanan kesehatan, dan teknologi yang bermanfaat (Saputra dkk. 2025)

Prinsip kebaikan juga terkait dengan keberlanjutan dalam produksi untuk masa depan. Para produsen perlu mempertimbangkan dampak dari aktivitas mereka terhadap lingkungan dan generasi yang akan datang. Kegiatan produksi yang menimbulkan polusi atau merusak alam bertentangan dengan ajaran Islam karena dapat menyebabkan efek buruk bagi masyarakat secara keseluruhan. Oleh sebab itu, konsep kebaikan sangat penting untuk pembangunan ekonomi yang berkelanjutan di era sekarang.

D. Prinsip Kepercayaan dan Tanggung Jawab

Kepercayaan merupakan sebuah sikap yang menunjukkan kemampuan untuk diandalkan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab yang ada. Dalam proses produksi, seorang produsen perlu menunjukkan kepercayaan untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat atas usahanya. Kepercayaan dapat terlihat dari upaya untuk mempertahankan mutu produk, memberikan informasi yang akurat kepada konsumen, serta menghindari segala bentuk penipuan (Nur Ifna 2022).

Produsen yang dapat dipercaya akan senantiasa berupaya untuk menyajikan produk terbaik bagi pelanggannya. Mereka tidak akan mencampurkan barang berkualitas tinggi dengan barang berkualitas rendah demi mendapatkan keuntungan yang lebih banyak. Selain itu, produsen juga bertanggung jawab atas dampak yang ditimbulkan dari kegiatan produksinya, baik yang berkaitan dengan konsumen, karyawan, maupun lingkungan sekitar.

Dari sudut pandang Islam, tanggung jawab tidak hanya berkaitan dengan hubungan antar manusia, tetapi juga kepada Allah SWT. Setiap aktivitas ekonomi akan diminta pertanggungjawaban di akhirat. Oleh karena itu, produsen yang memiliki iman perlu menjalankan bisnisnya dengan cermat dan menghindari segala bentuk penipuan. Prinsip kepercayaan dan tanggung jawab sangat penting untuk membangun kepercayaan serta menjaga stabilitas dalam kegiatan ekonomi.

E. Prinsip Keseimbangan

Ajaran dalam Islam menekankan betapa krusialnya untuk menjaga keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam kegiatan produksi. Keseimbangan ini menandakan perlunya untuk tidak mengambil keuntungan yang terlalu besar serta tetap menghargai prinsip-prinsip etika, sosial, dan lingkungan. Dalam pandangan Islam, individu dibolehkan untuk berusaha mendapatkan keuntungan, tetapi laba yang diraih harus diperoleh dengan cara yang sah dan tidak merugikan orang lain (Choerunnisa dkk. 2024).

Prinsip keseimbangan ini juga terlihat dalam cara pengelolaan sumber daya alam. Dalam Islam, segala bentuk pemborosan dan eksploitasi yang berlebihan dilarang karena dapat merusak lingkungan dan membahayakan generasi yang akan datang. Manusia diperintahkan untuk menggunakan sumber daya alam secara bijaksana dan memastikan keberlanjutannya. Maka dari itu, aktivitas produksi dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan saat ini, tetapi juga harus memperhatikan kelangsungan di masa depan (Saputra dkk. 2025).

Selanjutnya, keseimbangan juga mencakup penghormatan terhadap kepentingan individu serta masyarakat. Para produsen diizinkan untuk meraih keuntungan pribadi, tetapi tetap harus peduli terhadap kesejahteraan komunitas di sekitarnya. Praktik monopoli dan penimbunan yang merugikan masyarakat tidak diperkenankan dalam perspektif Islam. Dengan prinsip keseimbangan ini, kegiatan produksi dapat dilakukan dengan baik dan menciptakan keadilan sosial dalam perekonomian.

Relevansi Produksi Islami terhadap Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan

Dalam pandangan Islam, proses produksi tidak hanya fokus pada profit material, tetapi juga mempertimbangkan prinsip keadilan, tanggung jawab sosial, dan kelestarian lingkungan. Penerapan etika dalam produksi Islami dianggap mampu mencapai keseimbangan antara keuntungan ekonomi dan keberlanjutan baik sosial maupun lingkungan.

Hubungan produksi Islami dengan pembangunan ekonomi berkelanjutan tampak melalui prinsip *maqashid al-shariah* yang diterapkan dalam kegiatan produksi. Prinsip ini menekankan perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta, sehingga hasil dari produksi harus berupa barang yang halal, aman, dan bermanfaat bagi masyarakat. Selain itu, Islam melarang pemanfaatan sumber daya secara berlebihan karena hal itu dapat menyebabkan kerusakan lingkungan dan ketidakadilan sosial. Oleh karena itu, produksi Islami berkontribusi pada penciptaan pembangunan ekonomi yang adil dan berkelanjutan (Kholil 2025).

Produksi Islami juga berhubungan dengan pembangunan ekonomi berkelanjutan melalui pengembangan model bisnis halal yang ramah lingkungan serta beretika. Produksi yang berbasis halal tidak hanya fokus pada kehalalan produknya, melainkan juga menerapkan efisiensi dalam proses produksi, transparansi dalam rantai pasok, dan tanggung jawab sosial dari perusahaan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, daya saing industri halal dapat meningkat sekaligus menjaga kelestarian lingkungan serta kesejahteraan masyarakat untuk jangka waktu yang panjang (Priyatno dan Sayuti 2025).

Selain itu, pembangunan ekonomi berkelanjutan dari sudut pandang Islam juga didasarkan pada prinsip halal dan *tayyib*. Konsep ini menekankan bahwa kegiatan produksi harus dilakukan secara baik, sehat, dan tidak membahayakan lingkungan atau kehidupan sosial masyarakat. Dengan kata lain, pembangunan ekonomi tidak hanya mengejar pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berfokus pada penciptaan kesejahteraan sosial serta kelestarian lingkungan untuk generasi sekarang dan mendatang (Setiadi 2025b).

Analisis Kontribusi Produksi Islami dalam Aspek Sosial Ekonomi dan Lingkungan

Produksi Islami adalah proses pembuatan produk dan layanan yang diatur oleh prinsip syariah Islam dengan maksud untuk menciptakan kebaikan dan kesejahteraan bagi masyarakat. Dalam pandangan Islam, produksi bukan hanya dianggap sebagai upaya bisnis untuk meraih keuntungan, melainkan juga sebagai bentuk pengabdian kepada

Allah SWT. Oleh sebab itu, setiap tahap produksi harus dilaksanakan secara halal, jujur, adil, serta tidak merugikan orang lain atau lingkungan. Prinsip ini menjadikan produksi Islami berbeda dari metode produksi tradisional yang lebih menekankan pada maksud maksimalisasi laba (Choerunnisa dkk. 2024).

Dalam perspektif Islam, manusia dianggap sebagai wakil Tuhan yang bertanggung jawab untuk mengelola sumber daya alam secara bijaksana. Semua sumber daya di dunia adalah amanah dari Allah SWT yang harus dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat dan tidak untuk dieksploitasi secara berlebihan. Maka dari itu, produksi dalam Islam harus bisa menyeimbangkan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan agar tercipta kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan (Febriyanni dan Majid 2023).

Produksi Islami juga bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia secara adil dan merata. Islam mendorong pengikutnya untuk bekerja keras, meningkatkan produktivitas, dan menciptakan inovasi yang bermanfaat bagi masyarakat. Namun, Islam juga menetapkan batasan agar proses produksi tidak bertentangan dengan syariat dan tidak menyebabkan kerugian. Produk dan layanan yang dihasilkan harus memberikan manfaat yang jelas, aman untuk digunakan, dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai moral serta ajaran agama. Dengan demikian, perhatian produksi Islami tidak hanya terfokus pada peningkatan pendapatan, tetapi juga pada penciptaan kehidupan yang lebih baik untuk seluruh Masyarakat (Hadi 2022).

Di samping itu, prinsip-prinsip produksi Islami sangat sesuai untuk diterapkan di era modern saat ini karena mampu menawarkan solusi untuk berbagai masalah sosial dan lingkungan. Banyak aktivitas ekonomi saat ini yang menyebabkan kesenjangan sosial, eksploitasi tenaga kerja, serta kerusakan lingkungan akibat fokus pada keuntungan semata. Produksi Islami hadir sebagai suatu sistem yang menekankan pentingnya keseimbangan, tanggung jawab, dan keberlanjutan sehingga pertumbuhan ekonomi tidak hanya menguntungkan generasi saat ini tetapi juga melindungi hak-hak generasi mendatang.

A. Peran Produksi Islami dalam Aspek Sosial

Produksi Islami berfungsi dengan sangat penting dalam aspek sosial kehidupan bermasyarakat. Salah satu kontribusi utamanya adalah menyediakan barang dan jasa yang halal, aman, serta berkualitas untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia. Dengan adanya produksi yang efektif, akses masyarakat terhadap kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan menjadi lebih terjangkau. Ini menunjukkan betapa vitalnya produksi bagi peningkatan kesejahteraan pribadi (Hadi 2022).

Tidak hanya memenuhi kebutuhan masyarakat, produksi Islami juga membuka peluang kerja. Seiring bertambahnya kegiatan produksi, permintaan akan tenaga kerja pun meningkat. Hal ini berkontribusi pada pengurangan angka pengangguran dan kemiskinan dalam komunitas. Islam sangat menghargai upaya kerja keras dan mendorong umatnya untuk mendapatkan nafkah dengan cara yang halal. Oleh karena itu, aktivitas produksi tidak hanya mempengaruhi ekonomi, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial secara keseluruhan (Fauziah Nur Hutauruk 2023).

Produksi Islami juga mendukung prinsip keadilan dalam hubungan antara produsen, pekerja, dan konsumen. Para pekerja berhak mendapatkan perlakuan adil serta imbalan yang setara dengan usaha yang mereka lakukan. Islam menentang semua bentuk eksploitasi dan penindasan terhadap pekerja. Selain itu, konsumen juga berhak untuk

mendapatkan produk yang berkualitas sesuai dengan janji yang diberikan. Dengan asas keadilan ini, interaksi sosial dalam sektor ekonomi dapat berlangsung dengan baik dan harmonis (Choerunnisa dkk. 2024).

Dalam dimensi sosial, produksi Islami berperan untuk memperkuat rasa solidaritas dan kepedulian antar anggota masyarakat. Hasil dari aktivitas produksi seharusnya tidak dinikmati hanya oleh individu, tetapi juga digunakan untuk membantu masyarakat melalui zakat, infak, sedekah, dan beragam kegiatan sosial lainnya. Ini dapat membantu mengurangi ketimpangan sosial dan mendorong pemerataan kesejahteraan di masyarakat. Oleh karena itu, produksi Islami memberikan pengaruh positif terhadap terciptanya kehidupan sosial yang adil, harmonis, dan makmur.

Produksi Islami juga bertujuan untuk meningkatkan moral masyarakat. Barang dan jasa yang dihasilkan harus sesuai dengan nilai-nilai Islam agar tidak merugikan akhlak dan kesehatan manusia. Islam melarang pembuatan barang-barang yang dilarang seperti alkohol, narkoba, serta produk-produk terkait perjudian atau kemaksiatan. Dengan kata lain, aktivitas produksi menurut perspektif Islam tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga untuk menjaga nilai-nilai moral dan spiritual masyarakat.

B. Peran Produksi Islami dalam Aspek Ekonomi

Dalam ranah ekonomi, produksi Islami berperan penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi baik di tingkat masyarakat maupun negara. Produksi menjadi salah satu unsur utama dalam aktivitas ekonomi karena melalui proses ini barang dan jasa yang diperlukan oleh masyarakat dihasilkan. Semakin tinggi level produksi, semakin banyak aktivitas ekonomi yang dapat berlangsung di Masyarakat (Febriyanni dan Majid 2023).

Kegiatan produksi juga berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat. Dengan keberadaan perusahaan atau usaha produksi, masyarakat diberikan kesempatan untuk bekerja dan memperoleh penghasilan. Pendapatan tersebut nantinya akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, melakukan belanja, dan berinvestasi. Proses ini menciptakan siklus ekonomi yang dapat mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan (Hadi 2022).

Produksi Islami berupaya untuk menciptakan sistem ekonomi yang lebih adil dan seimbang. Dalam ajaran Islam, aktivitas seperti riba, monopoli, penimbunan barang, serta praktik penipuan ekonomi lainnya tidak diperbolehkan karena dapat merugikan masyarakat. Dengan penerapan larangan ini, kegiatan ekonomi bisa berjalan lebih baik dan menciptakan persaingan yang sehat di antara para pelaku usaha. Selain itu, distribusi kekayaan menjadi lebih merata dan dapat mengurangi jurang perbedaan ekonomi (Choerunnisa dkk. 2024).

Dari sudut pandang ekonomi Islam, mendapatkan keuntungan diperbolehkan selama prosesnya sesuai dengan syariah dan tidak merugikan orang lain. Prinsip ini membantu menjaga stabilitas dalam produk yang dihasilkan dan menghindari munculnya masalah sosial. Sistem produksi yang mengikuti ajaran Islam juga mendorong produsen untuk lebih bertanggung jawab tentang kualitas produk dan dampak ekonomi yang mungkin timbul. Oleh karena itu, kegiatan produksi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam bisa berkontribusi pada pencapaian stabilitas ekonomi jangka Panjang (Fauziah Nur Hutauruk 2023).

Selain itu, produksi yang sejalan dengan ajaran Islam juga membantu perkembangan usaha mikro dan kecil yang dapat memperkuat perekonomian masyarakat. Islam mengajarkan pentingnya kolaborasi dan saling mendukung dalam kegiatan ekonomi agar

usaha kecil memiliki kesempatan untuk tumbuh. Dengan berkembangnya sektor usaha kecil, kesejahteraan ekonomi di dalam komunitas bisa lebih merata.

C. Kontribusi Produksi Islami dalam Aspek Lingkungan

Islam sangat menekankan pentingnya menjaga lingkungan dalam setiap aktivitas manusia, termasuk di sektor produksi. Sebagai pemimpin di bumi, manusia bertanggung jawab untuk menjaga alam dan tidak merusaknya. Oleh karena itu, produksi yang sesuai nilai-nilai Islam harus mempertimbangkan keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan sumber daya alam (Febriyanni dan Majid 2023).

Produksi Islami menekankan penggunaan sumber daya alam dengan bijaksana dan tidak berlebihan. Islam melarang perilaku boros dan eksploitasi sumber daya alam yang dapat merusak lingkungan. Para produsen wajib menggunakan bahan baku, energi, dan sumber daya lainnya secara efisien agar generasi mendatang masih dapat menikmatinya. Prinsip ini menegaskan kepedulian Islam terhadap pembangunan berkelanjutan (Choerunnisa dkk. 2024).

Selanjutnya, produksi Islami juga menekankan pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan. Proses produksi tidak seharusnya menciptakan limbah yang mencemari air, tanah, atau udara, karena dapat membahayakan kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Produsen harus bertanggung jawab dalam pengelolaan limbah dan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan.

Lingkungan yang bersih dan sehat akan memberikan dampak positif bagi kualitas hidup masyarakat. Dengan menjaga lingkungan, masyarakat dapat hidup lebih sehat dan nyaman. Oleh karenanya, produksi Islami tidak hanya mendatangkan keuntungan ekonomi, tetapi juga mendukung penciptaan kehidupan yang lebih baik dan berkelanjutan. Ini menunjukkan bahwa Islam sangat memperhatikan keseimbangan antara manusia, ekonomi, dan alam (Hadi 2022).

Kesadaran akan pentingnya lingkungan dalam produksi Islami menunjukkan bahwa Islam tidak hanya berfokus pada keuntungan material, tetapi juga pada keberlangsungan hidup manusia di masa mendatang. Dengan menerapkan prinsip syariah dalam kegiatan produksi, pembangunan ekonomi dapat dilakukan secara adil, seimbang, dan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan. Dengan demikian, produksi yang sesuai dengan prinsip Islam sangat relevan diterapkan dalam menghadapi berbagai tantangan ekonomi dan lingkungan di zaman modern saat ini.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

produksi Islami memiliki relevansi yang penting dalam mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan karena tidak hanya berfokus pada pencapaian keuntungan, tetapi juga menekankan nilai halal, tayyib, keadilan, tanggung jawab, dan keseimbangan dalam pemanfaatan sumber daya alam, sehingga mampu memberikan manfaat bagi masyarakat sekaligus menjaga kelestarian lingkungan untuk generasi mendatang. Saran yang dapat diberikan adalah agar penelitian selanjutnya memperluas kajian secara empiris pada pelaku usaha atau industri syariah, serta bagi pelaku usaha dan pemerintah untuk semakin memperkuat penerapan prinsip syariah, efisiensi sumber daya, pengelolaan limbah, dan kebijakan pendukung agar produksi Islami dapat diterapkan secara lebih optimal.

DAFTAR REFERENSI

- Anggela, Citra, Farah Wahidah, dan Novi Atika Putri. 2024. *Journal of Sharia Economics*. 6 (2).
- Aqbar, Khaerul, dan Azwar Iskandar. 2021. “Prinsip Tauhid dalam Implementasi Ekonomi Islam.” *AL-KHIYAR: Jurnal Bidang Muamalah dan Ekonomi Islam* 1 (1): 34–44. <https://doi.org/10.36701/al-khiyar.v1i1.446>.
- Azizah, Nanik Nur. 2020. *PRODUKSI DALAM EKONOMI ISLAM*. 1 (2).
- Choerunnisa, Alivia, Ubaid Aisyul Hana, dan Nur Sa’idaturrohman. 2024. “Analisis Produksi dalam Sistem Ekonomi Islam: Prinsip, Praktik, dan Implikasinya terhadap Kesejahteraan Umat.” *Al-Musthofa: Journal of Sharia Economics* 7 (1): 94–103. <https://doi.org/10.58518/al-musthofa.v7i1.2788>.
- Dayu, Wulan. 2023. *DINAMIKA PRODUKSI DALAM MAKROEKONOMI ISLAM: ANALISIS TERHADAP PRINSIP-PRINSIP EKONOMI DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN*. VIII (II).
- Fauziah Nur Hutaaruk. 2023. “Teori Produksi Dalam Perspektif Islam.” *Journal of Islamic Economics and Finance* 1 (3): 17–34. <https://doi.org/10.59841/jureksi.v1i3.179>.
- Febriyanni, Rani, dan M. Shabri Abd Majid. 2023. *Analisis Faktor Produksi dalam Perspektif Islam (Studi Kasus: UKM Keripik Cinta Mas Hendro)*.
- Hadi, Nasrul. 2022. *TEORI PRODUKSI DALAM ISLAM*. 5.
- Ihwanudin, Nandang, dan Udin Saripudin. 2020. *KESEIMBANGAN DALAM PRODUKSI, DISTRIBUSI DAN KONSUMSI SEBAGAI UPAYA PEMBANGUNAN EKONOMI BERKELANJUTAN*. 6 (2).
- Kholil, Suparman. 2025. “ETIKA PRODUKSI ISLAMI BERBASIS MAQASHID AL-SHARIAH: PILAR KESEJAHTERAAN SOSIAL DAN EKONOMI.” *Equality: Journal of Islamic Law (EJIL)* 3 (1): 13–25. <https://doi.org/10.15575/ejil.v3i1.1220>.
- Mustofa, Ulul Azmi, Muhammad Hariyanda, Mullatifah Yossi Erdina, dan Rafli Saputra. 2022. *ETHICS OF SUSTAINABLE DEVELOPMENT ACCORDING TO ISLAMIC ECONOMIC PERSPECTIVE*. 3.
- Nadya Nadya, Nabila Sekar Sari, dan Sabrina Dewi Hasna. 2025. “Distribusi Kekayaan dalam Ekonomi Islam : Analisis Zakat, Infak, dan Wakaf sebagai Instrumen Pemerataan.” *Jurnal Nuansa : Publikasi Ilmu Manajemen dan Ekonomi Syariah* 3 (3): 185–92. <https://doi.org/10.61132/nuansa.v3i3.1937>.
- Nur Ifna, Jamaluddin. 2022. *IMPLEMENTASI PRINSIP-PRINSIP EKONOMI SYARIAH DALAM AKTIVITAS PRODUKSI*. 1 (2). <http://jurnal.ucm-si.ac.id/index.php/el-fata>.
- Priyatno, Prima Dwi, dan Muhammad Noor Sayuti. 2025. “Pengembangan Model Bisnis Berkelanjutan untuk Produk Halal.” *Islamic Economics and Business Review* 4 (1): 125–35. <https://doi.org/10.59580/iesbir.v4i1.12092>.
- Putri, Nadine Wulan Wijaya. 2025. *Etika dan Spiritualitas dalam Teori Produksi Ekonomi Islam Menuju Produktivitas Berkelanjutan*. 2 (4). <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jemba.v2i4.1097>.
- Saputra, Deza Athaya, Izzatun Nissa Najmi Fitri, dan Revaliana Najmi Gunawan. 2025. *Analisis Konsep Produksi dalam Prespektif Syari’at Islam*. 1 (2). <https://doi.org/doi.org/10.63822/ny26n102>.

- Setiadi, Oke. 2025. *PARADIGMA PEMBANGUNAN EKONOMI BERKELANJUTAN BERBASIS PRINSIP HALAL DAN TAYYIB*. 5.
- Shintia, Mia Ajeng Dwi, Linda Apriyana, Izmy Kurnia, Laila Nikmatul Azizah, dan Lisa Mega Utami. 2025. *KONSEP PRODUKSI DALAM EKONOMI ISLAM: TINJAUAN MAQASHID SYARIAH DAN KEBERLANJUTAN*. 3 (3).
- Suhaila, Alifiya. 2024. *ETIKA PRODUKSI DALAM KERANGKA MAQASHID SYARIAH*. 3 (2).
- Wahidi, Fandi, Ardi Wiranata, dan Joni Hendra. 2024. *UPAH DAN TENAGA KERJA DALAM ISLAM*. 8 (10).